

Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Keteladanan Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Dinamis

Nur Intan Cahyaningrum¹, Sulkifli²
UIN Alauddin Makassar, Indonesia¹
STAI Al-Gazali soppeng, Indonesia²

nurintancahyaningrum@gmail.com¹, sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id²

Kata Kunci:

*Gaya Kepemimpinan,
Perilaku Teladan Guru,
Lingkungan Pembelajaran,
Kepemimpinan Situasional*

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru sebagai panutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Realitas di SMA Muhammadiyah Malino menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang fleksibel, namun masih terdapat beberapa tantangan, seperti implementasi disiplin yang tidak konsisten dan perbedaan pengalaman siswa dalam menerima informasi dan kesempatan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru sebagai panutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di SMA Muhammadiyah Malino. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara adaptif melalui kuesioner terbuka berbasis Google Forms kepada kepala sekolah, guru, dan siswa, serta didukung oleh studi dokumentasi dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang fleksibel dan situasional dengan menggabungkan pendekatan demokratis, instruktif, dan kolaboratif melalui musyawarah, ketegasan dalam pengambilan keputusan, dan otorisasi melalui tim SPMI dan komunitas belajar. Perilaku teladan guru ditunjukkan melalui praktik disiplin, pembelajaran kolaboratif, dan bimbingan yang menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku teladan guru berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang harmonis, disiplin, dan dinamis.

Abstract

This research is motivated by the importance of principal leadership and the role of teachers as role models in creating a dynamic learning environment. The reality at SMA Muhammadiyah Malino shows that the principal applies a flexible leadership style, but several challenges remain, such as inconsistent discipline implementation and differences in student experiences in receiving information and opportunities at school. This study aims to analyze the implementation of the principal's leadership style and the role of teachers as role models in creating a dynamic learning environment at SMA Muhammadiyah Malino. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out adaptively through an open-ended questionnaire based on Google Forms to the principal, teachers, and students, and supported by documentation studies and relevant literature. Data analysis was carried out using descriptive-analytical techniques and the Miles and Huberman interactive analysis model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the principal applies flexible and situational leadership by combining democratic, instructive, and collaborative approaches through deliberation, assertiveness in decision-making, and authorization through the SPMI team and learning community. Teachers' exemplary behavior is demonstrated through disciplinary practices, collaborative learning, and guidance that foster students' self-confidence and social skills. These findings indicate that the synergy between the principal's leadership and the teachers' exemplary behavior contributes to the creation of a harmonious, disciplined, and dynamic school culture.

Key Word:

*Leadership Style, Teacher
Exemplary Behavior,
Learning Environment,
Situational Leadership*

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mengarahkan mereka yang terlibat dalam pendidikan, menuju pencapaian tujuan dengan cara yang paling efisien dan efektif. Kepemimpinan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, Karena kompleksitas peraturan kepemimpinan pendidikan, sangat penting untuk bekerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan (Hayati et al. 2023). Lebih lanjut, (Fitri, Kholida, dan Permatasari 2022). Menyatakan bahwa Tugas Kepala sekolah Adalah untuk mengawasi operasional sekolah mereka, mengoordinasikan kegiatan sehari-hari, kurikulum, staf, dan jadwal. Guna mewujudkan lingkungan pembelajaran yang memberikan bentuk efektifitas serta kedisiplinan kepada masyarakat, maupun warga yang berada di lingkungan pendidikan sekolah.

Dinamika kepemimpinan berkaitan erat dengan hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin, karena kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain, agar mau bekerja keras dalam mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya (Tampubolon 2022). Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya, masalah kepemimpinan adalah masalah sosial, di mana terjadi interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin. untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi, maupun mengoordinasi (Bormasa 2022). oleh karena itu, sejalan dengan pendapat (Setiyawami et al. 2023). seorang pemimpin harus memahami teori kepemimpinan umum, beserta tujuan dan fungsinya dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sehingga pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga peka terhadap kebutuhan organisasi. sehingga wewenang yang dimiliki tidak disalah gunakan untuk kepentingan pribadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, para pemimpin harus memahami perilaku anggota dalam organisasi yang dipimpin, untuk menemukan gaya kepemimpinan yang tepat bagi organisasi mereka. Gaya kepemimpinan mengacu pada struktur kebutuhan seorang pemimpin yang memotivasi perilaku dalam berbagai situasi (Waedoloh, Purwanta, dan Ediyono 2022). Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah adalah seorang manajer yang pada dasarnya harus memiliki tujuan dalam menyusun, merencanakan, mengatur, mengawasi, dan mengarahkan setiap program yang ada (Wati et al. 2022).

Kepala sekolah dan guru yang memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas akan mampu menghasilkan siswa yang unggul dan berkualitas pula (Suryana dan Iskandar 2022). Namun, penting untuk memahami bahwa tanggung jawab kepala sekolah, meluas melampaui perannya dalam pengembangan sekolah, untuk memastikan siswa mencapai tingkat prestasi tertinggi. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menangani setiap masalah, yang mungkin timbul di lingkungan sekolah, termasuk masalah antara siswa, guru, dan siswa dan guru (Fitri et al. 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah memikul tanggung jawab penuh atas manajemen sekolah.

Keberhasilan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru dalam mengelola program pendidikan (Arfaiza et al. 2025). (Aviatin 2023) Menegaskan bahwa Guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan hidup secara optimal. Guru dapat membantu siswa mengidentifikasi potensi, bakat, dan minat mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab dan wewenang, kemandirian, dan disiplin. Kualitas-kualitas ini sangat penting untuk memastikan, bahwa guru dapat memberikan contoh positif bagi siswa. dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Nurhidayatullah dan Bahrodin 2024). Guru selalu menjadi pusat perhatian siswa. Segala sesuatu yang mereka lakukan berdampak pada perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab atas perkembangan siswa, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Menjadi teladan yang baik adalah cara ampuh untuk mencapai semua ini dan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. (Arfaiza et al. 2025)

Realitas di SMA Muhammadiyah Malino, melalui triangulasi sumber, mengungkapkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menerapkan gaya kepemimpinan yang fleksibel, baik secara demokratis melibatkan guru maupun tegas dalam situasi tertentu. Pendekatan ini diperkuat oleh teladan konkret para guru, seperti manajemen waktu yang disiplin dan kegiatan keagamaan, untuk menumbuhkan budaya sekolah yang berlandaskan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mudarris 2024) Guru berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur kegiatan pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan keterampilan sosial, yang dibutuhkan untuk sukses di dalam dan di luar kelas. Namun, hasil pencocokan data menunjukkan bahwa pengalaman siswa bervariasi; aturan disiplin terkadang tidak konsisten, kesempatan tidak setara, dan ada informasi yang hilang bagi siswa. Sedangkan menurut, (Mudarris 2024) Teknik pengelolaan sekolah dan kelas yang efektif harus mencakup aturan yang konsisten. untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan emosional semua siswa. Perbedaan antara teori dan realitas ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang dinamis sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana kolaborasi antara kepemimpinan kepala sekolah, dan guru sebagai

panutan dapat mengatasi masalah ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dekriptif melalui desain penelitian lapangan atau studi kasus (case studi). desain ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan gaya kepemimpinan, dan keteladanan guru dengan mengambil lokasi penelitian di: Sma Muhammadiyah Malino, yang berlokasi di wilayah kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Teknik pengumpulan data dari para informan (kepala sekolah, guru dan para siswa) dilakukan secara adaptif. menggunakan kuesioner daring terbuka melalui Google, dengan instrumen berupa pertanyaan naratif yang mendorong jawaban mandiri, independen, dan mendalam. tanpa tekanan wawancara tatap muka, Sehingga data yang diperoleh berbentuk teks naratif. Selain itu, dukungan dari sejumlah literatur yang bersumber dari buku dan jurnal artikel. Sangat membantu dalam memperkuat hasil dan proses analisis penelitian ini, oleh karena itu analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik dekriptif-analitis serta model analisis interaktif miles dan huberman, melalui tahapan reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan, serta penyajian data dalam bentuk narasi dekriptif terstruktur. guna melihat pola keterkaitan antar respon, kemudian Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data, sedangkan reliabilitas dijaga dengan prosedur pengumpulan data yang konsisten. Hasil penelitian diharapkan dapat menjawab fokus penelitian, serta memberikan wawasan mengenai implementasi kepemimpinan, dan keteladanan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah Malino menunjukkan karakteristik yang sangat fleksibel, adaptif, dan situasional. Kepemimpinan di sekolah ini tidak hanya terpaku pada satu model yang kaku, melainkan secara dinamis bergeser antara pendekatan demokratis, instruktif, dan kolaboratif sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kepala sekolah mengutamakan fleksibilitas dengan berfokus pada kebutuhan riil sekolah dibandingkan hanya terpaku pada satu ego gaya kepemimpinan. Menurut peneliti, hal ini mencerminkan sifat kepemimpinan yang terbuka, di mana kepala sekolah mengonfirmasi bahwa beliau mengombinasikan ketiga gaya tersebut (demokratis, instruktif, dan kolaboratif) secara situasional. Pendekatan kepemimpinan situasional dan fleksibel yang diterapkan oleh kepala sekolah ini secara teoritis sangat efektif dalam mendukung manajemen konflik organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Montanary dkk. (1989) dan Hitt dkk. (1999) dalam (Mudofir, Aimah, dan Khaudli 2024). Yang menegaskan bahwa esensi dari manajemen strategis konflik oleh kepala sekolah adalah mengelolanya secara efektif untuk menghasilkan solusi yang memuaskan semua pihak.

Untuk memastikan objektivitas data mengenai implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengeksplorasi beberapa perspektif yang dirasakan oleh guru dan siswa sebagai anggota sekolah yang secara langsung merasakan dampak kepemimpinan ini.

Tabel 1. Matriks Triangulasi Sumber untuk Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dimensi kepemimpinan	Perspektif kepala sekolah	Perspektif guru	Perspektif siswa
Pendekatan musyawarah (demokratis)	Memprioritaskan kepentingan bersama melalui budaya syura (musyawarah) Muhammadiyah dengan melibatkan pengawas, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.	Kepala sekolah secara konsisten menggunakan gaya demokratis dalam situasi krisis atau sulit, dan melibatkan guru dalam memimpin proyek atau kepanitiaan.	Saran dan aspirasi siswa yang disampaikan melalui Organisasi Siswa Antar-Sekolah (OSIS) didengar dan diimplementasikan secara langsung.
Pendekatan otoriter/tegas	Langkah terakhir, jika konsensus tidak tercapai, kata (mufakat) diambil secara objektif tanpa memandang kelas, ras, atau jabatan harus berdasarkan aturan yang mengikat.	Keketatan aturan yang mengikat tidak dianggap sebagai pembatas karena kepala sekolah terus menyediakan ruang yang aman bagi guru untuk berinovasi.	Merasakan kehadiran nyata (visibilitas) pemimpin yang aktif memantau kelas, turun ke lapangan, berinteraksi langsung, dan bahkan berpartisipasi dalam pengajaran.
Delegasi wewenang dan keteladanan	Mendelegasikan wewenang secara taktis melalui tim SPMI untuk mencegah tumpang tindih peran dan memulai komunitas pembelajaran setiap 2 minggu satu kali.	merasakan komunikasi dua arah yang terwujud melalui penyediaan fasilitas pendukung dan evaluasi kinerja yang konstruktif.	Menilai kepala sekolah dan guru memberikan contoh konkret (pemodelan) secara langsung, seperti datang lebih awal untuk menegaskan disiplin.

Fleksibilitas kepemimpinan ini juga terlihat dalam pendekatan taktis kepala sekolah dalam mendelegasikan wewenang. Melalui struktur SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) serta sarana pengaktifan komunitas pembelajaran setiap 2 pekan selalu juga memperkuat tata kelola sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Faradila dan Dewi 2023). Kepala sekolah adalah pelaksana utama arah kebijakan lembaga yang dipimpinnya. Dalam menjalankan peran ini, kepala sekolah bertugas membimbing seluruh warga sekolah sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (iptek). serta memberikan contoh yang positif dan beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika lanskap perkembangan dunia pendidikan saat ini, yang terus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman yang kian meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh, klaim kepala sekolah bahwa ia menggunakan pendekatan musyawarah dan otoriter/tegas dalam membuat kebijakan penting telah terbukti benar. Hal ini sesuai dengan validasi dari guru maupun siswa. Dalam pendekatan musyawarah, penerapan model ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kolaboratif, hal ini sejalan dengan (Mirsa, Herawati, dan Widiyan 2024) berpendapat bahwa Kepemimpinan demokratis secara signifikan meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Implementasi model kepemimpinan ini menciptakan lingkungan kerja kolaboratif, di mana guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berinovasi dalam pengajaran mereka. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Terakhir, kepala sekolah dan guru secara konsisten menunjukkan teladan langsung bagi siswa. Berdasarkan pengamatan siswa, kepala sekolah dan guru memberikan contoh konkret, seperti datang lebih awal untuk menegakkan disiplin dan secara aktif berinteraksi dengan siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan (Ramadhani, Purba, dan Resty 2025) Teladan guru yang terlihat dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter lebih kuat dikembangkan melalui contoh konkret daripada melalui instruksi verbal.

Data triangulasi gabungan ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah Malino bukan hanya konsep di atas kertas, melainkan dampak positif nyata yang dirasakan oleh seluruh komunitas sekolah. Keterbukaan kepala sekolah dalam melayani kebutuhan guru dan siswa mencerminkan model kepemimpinan yang melayani, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya ekosistem sekolah yang harmonis dan dinamis.

Dinamika pengembangan kepemimpinan siswa di SMA Muhammadiyah Malino berkembang di tengah beragam pengalaman psikologis siswa. Data dari perspektif siswa menunjukkan interpretasi dua dimensi tentang figur pemimpin. Di satu sisi, siswa memandang kepemimpinan dari struktur hierarki formal, dengan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama. Di sisi lain, kesadaran sosiologis tentang kepemimpinan teman sebaya mulai muncul. Siswa jelas merasakan kehadiran figur kepemimpinan dalam lingkaran mereka sendiri, seperti ketua organisasi tingkat sekolah dan siswa kelas dua belas yang vokal dan adaptif. Fenomena ini menegaskan bahwa ruang kepemimpinan, di mata siswa, masih dianggap berpusat pada individu dengan kedudukan atau senioritas formal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Mujahidin dan Rizki 2024). bahwa proses seleksi dan pemilihan pengurus organisasi siswa seperti OSIS merupakan langkah penting bagi siswa untuk mengenali kualitas kepemimpinan, menyerap makna etika, integritas, dan keadilan dalam konteks kepemimpinan, yang pada akhirnya memberikan pengalaman praktis seperti perencanaan acara dan manajemen waktu untuk membentuk karakter pemimpin yang berkualitas di masa depan

Kondisi ini berpengaruh pada cara siswa melihat keadilan kesempatan untuk menjadi ketua kelas atau ketua panitia dua pandangan yang muncul di kalangan siswa. Sebagian besar siswa optimis bahwa peluang kepemimpinan terbuka bagi siapa saja. Namun, ada juga pandangan kritis yang meyakini bahwa peluang ini hanya akan terwujud jika siswa memiliki kemauan yang kuat, keberanian, dan rasa tanggung jawab. Bagi siswa yang secara alami pemalu atau pasif, persyaratan mental ini seringkali bertindak sebagai penghalang tak terlihat yang menghalangi mereka untuk mengambil inisiatif.

Untuk mengatasi kesenjangan psikologis ini, kolaborasi guru sebagai panutan di kelas menjadi instrumen yang sangat penting. Guru mengoptimalkan teknik manajemen kelas inklusif melalui kegiatan pembelajaran interaktif berbasis kelompok. Menurut (Nurjali dan Marfuah 2024) Diskusi kelompok mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain, bertukar ide, dan belajar secara kolaboratif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk melihat berbagai perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Para guru mewajibkan semua siswa, tanpa terkecuali, untuk tampil di depan kelas, memimpin diskusi, dan melakukan presentasi. Strategi ini dipadukan dengan pendekatan yang penuh empati dan motivasi yang konsisten. Pendekatan ini berhasil menciptakan ruang aman di kelas, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak terlalu takut melakukan

kesalahan. Metode ini telah terbukti efektif dalam mengurangi rasa takut dan menumbuhkan keberanian siswa.

Dampak nyata dari perilaku teladan guru ini terlihat jelas ketika siswa bekerja dalam kelompok. Ketika ada perbedaan pendapat atau perdebatan di antara teman sebaya mereka, siswa tidak menjadi emosional. Mereka terbiasa menekan ego mereka, dengan tenang mendengarkan pendapat kedua belah pihak, dan terlibat dalam dialog untuk menghindari kesalah pahaman. Proses ini menghasilkan jalan tengah melalui musyawarah yang menghormati pendapat semua orang. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran lebih terfokus pada siswa, siswa juga lebih aktif dalam belajar untuk mengungkapkan pendapat atau ide mereka, dan siswa dapat mengukur kemampuan mereka sendiri dari situ, siswa mampu meningkatkan kemampuan mereka di bidang yang masih menjadi kelemahan. (Alwi et al. 2023).

Dinamika kepemimpinan di SMA Muhammadiyah Malino juga diukur dari keberhasilan dalam mentransformasikan visi sekolah menjadi budaya sehari-hari yang menyentuh karakter, disiplin, dan iklim sosial siswa. Salah satu fokus utama yang ditekankan dalam visi kepemimpinan sekolah adalah penguatan nilai-nilai al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan sekolah menerjemahkan visi ini melalui kebijakan ibadah wajib yang terstruktur, seperti kebiasaan melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang diawasi oleh guru yang bertugas. Berdasarkan pengakuan sudut pandang siswa, peraturan ibadah ini dirasakan sangat efektif dalam menumbuhkan disiplin dan membentuk kebiasaan spiritual yang positif. Meskipun deskripsi lapangan menangkap pengakuan jujur dari beberapa siswa mengenai hambatan internal seperti kemalasan sesekali, keberadaan peraturan yang mengikat dan teladan nyata dari kepala sekolah dan guru yang selalu hadir di garis depan salat berjamaah telah terbukti menjadi stimulus yang ampuh dalam menghilangkan kelalaian ini. Hal ini sejalan dengan teori intervensi perilaku, yang menyatakan bahwa penanaman disiplin agama pada siswa sangat bergantung pada peran aktif pendidik dalam secara konsisten menumbuhkan ketekunan dan disiplin. Melalui praktik keagamaan yang terstruktur dalam lingkungan sekolah, siswa akan didorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, sehingga menumbuhkan perkembangan karakter yang matang (Daulay dan Rohman n.d.).

Selain memperkuat karakter spiritual, kebersihan lingkungan merupakan indikator nyata keberhasilan budaya organisasi sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekitar (Salima et al. 2026). Untuk mewujudkan hal tersebut, kepemimpinan sekolah menerapkan strategi unik untuk mengelola kebersihan, termasuk kebijakan menghilangkan tempat sampah di ruang kelas untuk mencegah penumpukan sampah sehari-hari. Strategi ini dilengkapi dengan penetapan jadwal tugas kelas yang ketat untuk area sanitasi dan area ibadah, serta praktik kerja sama gotong royong (timbang balik) secara teratur. Di konteks Indonesia, Budaya Gotong royong menjadi kekuatan unik dalam mendukung budaya mutu disekolah (Supriyanti, Rohyadi, dan Riansi 2024).

Deskripsi dari perspektif siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan upaya yang kuat dan konsisten dari kepemimpinan untuk menanamkan kesadaran bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Melalui praktik yang ditegakkan secara struktural ini, nilai kebersihan secara bertahap bergeser dari sekadar aturan formal menjadi budaya yang tertanam dalam kesadaran pribadi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho dan Muhroji 2022). Bahwa Budaya sekolah adalah kombinasi dari nilai-nilai, kepercayaan, asumsi, pemahaman, dan harapan yang dianut oleh komunitas sekolah dan digunakan sebagai pedoman perilaku serta solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah dapat memungkinkan komunitas sekolah untuk melaksanakan kewajiban dan tugas mereka serta menyelesaikan masalah secara konsisten.

Lingkungan yang disiplin dan bersih ini terkait erat dengan terciptanya iklim sosial sekolah yang aman dan harmonis. Mengenai penanganan masalah hubungan antar siswa seperti perundungan, deskripsi lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dianggap cukup berhasil dalam menekan kasus-kasus tersebut. Langkah-langkah pencegahan diimplementasikan melalui bimbingan rutin, pengawasan ketat oleh guru, dan penegakan sanksi yang adil dan mendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Choiriyah et al. 2024) Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif yang mendukung perkembangan siswa, peran guru sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sanksi yang proporsional dengan tujuan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengakui kesalahan mereka, bukan untuk meredam semangat mereka. Penerapan sanksi yang bijaksana, adil, dan mendidik bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus menanamkan tanggung jawab moral pada siswa (Sultan, Ismail, dan Agil 2025). Peraturan sekolah yang aman ini diperkuat oleh dukungan penuh sekolah terhadap pengembangan bakat siswa, di mana setiap

prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi selalu diakui secara setara. Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Yusriyah dan Retnasari 2023).

Pada akhirnya, konsistensi dalam menerapkan aturan tentang ibadah, kebersihan, dan perlindungan sosial membuktikan bahwa kebiasaan yang dipimpin dengan tegas dan melalui teladan dapat mengubah peraturan formal menjadi budaya sekolah yang progresif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan di SMA Muhammadiyah Malino berhasil mengintegrasikan tiga gaya kepemimpinan utama otokratis, demokratis, dan kebebasan secara situasional dan fleksibel untuk menggerakkan seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah mampu memposisikan dirinya sebagai figur pengarah dan pelindung, sementara guru bertindak sebagai mentor yang penuh perhatian yang mendampingi siswa dengan pendekatan personal. Dinamika ini berhasil menciptakan budaya kemandirian, penyelesaian konflik yang matang, dan motivasi teman sebaya yang kuat di antara siswa, serta mengurangi perasaan tidak aman saat bertindak sebagai pemimpin. Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan kepemimpinan siswa tidak dapat hanya bergantung pada saluran intrakurikuler saja, tetapi harus didukung oleh kebijakan sekolah yang akomodatif, fasilitas lingkungan yang responsif, dan ruang konseling pribadi yang aman bagi siswa. Sebagai penutup, kepemimpinan sejati dalam lingkungan pendidikan bukan lagi tentang otoritas atau keinginan untuk dilayani, melainkan mandat tanggung jawab yang dijalankan dengan hati yang melayani dan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Ketika ekosistem sekolah mampu memupuk hubungan yang tulus, ruang kelas akan berubah menjadi tempat lahirnya generasi baru yang tidak hanya mandiri, tetapi juga memiliki keberanian dan tekad untuk saling mendukung dan maju ke garis depan.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. H. (2023). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.97>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyuni, D. (2025). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Sinetic*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182>
- Aviatin, R. (2023). Keteladanan guru dalam mendidik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 260–264.
- Bormasa, M. F. (2022). *Kepemimpinan dan efektivitas kerja* (1st ed.). CV. Pena Persada.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126.
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (n.d.). Keteladanan guru membentuk kedisiplinan beribadah siswa: Analisis implementasi pada siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194>
- Faradila, A. N., & Dewi, W. S. (2023). Implementasi asas musyawarah dan mufakat dalam penyelesaian sengketa hukum waris adat di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 39–46.
- Fitri, A. A., Kholida, N., & Permatasari, T. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah. *Journal of Social Science Research*, 2, 669–677.
- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). Kepemimpinan pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 3, 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Mirsa, N. R. P., Herawati, E. S. B., & Widiyan, A. P. (2024). Peran kepemimpinan demokratis dalam pengambilan keputusan lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 820–830. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.628>
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–13.
- Mudofir, S. A., & Khauldi, M. I. (2024). Strategi manajemen kepala sekolah dalam mengelola konflik pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 553–570. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6798>

- Mujahidin, & Rizki, M. M. (2024). Membangun karakter kepemimpinan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At-Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Nugroho, D. D. B., & Muhroji. (2022). Budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6301–6306. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233>
- Nurhidayatullah, J. R., & Bahrodin, A. (2024). Pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa. *Tarbawiyat: Jurnal Kependidikan*, 3(1), 30–46.
- Nurjali, & Marfuah, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22–28.
- Ramadhani, S., Purba, A., & Resty, M. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Salima, D., Dasta, D. S., Sabrina, A., Khairani, H. N., Nazhifah, Hikmah, D., Ramadhan, M. A., Wiranata, L. M., Ramadani, M. A., Ikhsan, R. F., Nurhidayah, R., & Safruddin, M. (2026). Membangun budaya kebersihan dan sikap antibullying berdasarkan ajaran agama. *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 20–39.
- Setiyawami, T. M., Hendy, Ar, K. R., Romi, M. V., Susyani, N., Denni, Pasaribu, S. E. S., Mulyana, A. R., Abdurohim, Anggraeni, P., & Putra, R. S. (2023). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas tata tertib pesantren dan sanksi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v6i1.3373>
- Supriyanti, Y., Rohyadi, E., & Riansi, E. S. (2024). Gotong royong menjadi kekuatan unik dalam mendukung budaya mutu di konteks Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 179–189.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Tampublicol, M. (2022). Dinamika kepemimpinan. 2(1), 1–7.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Gaya kepemimpinan dan karakteristik pemimpin yang efektif. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1), 144–152. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57783>
- Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970–7977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3684>
- Yusriyah, A. H., & Retnasari, D. (2023). Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 1(18), 2–5.